

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi banyak masalah terkait permukiman, terutama di kawasan perkotaan. Permasalahan yang ada di sektor permukiman disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan populasi yang mengalami peningkatan seiring waktu berjalan. Perkembangan jumlah penduduk ini dapat berawal dari perkembangan alami dan migrasi ke kota yang tidak terencana, sehingga mengakibatkan perkembangan penduduk di area urban semakin meningkat. Perkembangan ini terjadi karena wilayah perkotaan merupakan pusat dari berbagai aktivitas manusia yang memberikan harapan kesempatan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini menyebabkan terjadinya urbanisasi yang tinggi. Dalam perspektif geografi, urbanisasi melibatkan hubungan berkelanjutan antara penyebaran, difusi perubahan, serta pola-pola yang bervariasi menurut waktu dan tempat (Knox, P. L., & McCarthy, 2005).

Kebakaran adalah permasalahan global yang hingga kini masih sulit diselesaikan secara menyeluruh. Musibah ini adalah salah satu bencana yang datang tanpa dapat diduga sebelumnya, dan dapat menyebabkan kerugian material serta korban jiwa, baik individu maupun komunitas. Area yang mudah terbakar sering kali dikenali oleh adanya kerapatan bangunan, susunan bangunan yang kacau, serta kualitas bangunan yang buruk, ditambah dengan minimnya akses terhadap alat pemadam kebakaran. Ruang yang sempit di antara rumah-rumah akan menyulitkan kendaraan pemadam kebakaran untuk masuk, dan kurangnya fungsi dari hidran akan mempermudah penyebaran api. (Suharyadi, 2001).

Permukiman yang termasuk dalam kategori rawan terhadap kebakaran, dicirikan dengan kondisi permukiman dengan daerah padat, dengan pola bangunan permukiman tidak teratur, lokasinya jauh dari jalan utama dengan kondisi lebar jalan masuk yang sempit, bahan bangunan termasuk kategori non permanen sehingga agak mudah terbakar, Banyak hunian yang tidak mendaftarkan

untuk layanan listrik yang disediakan oleh Pembangkit Listrik Negara (PLN) yang menyebabkan proses pemasangan listriknya tidak mengikuti standar operasional yang ditetapkan. Pemasangan dari listrik tersebut juga tidak dilengkapi dengan fasilitas alat pemadam kebakaran ringan dan alat pemadam kebakaran berat, serta posisinya cukup terpisah dari sumber air seperti hidran, danau, sungai, dan tempat penampungan air (Somantri, 2011).

Kecamatan Koja sendiri merupakan wilayah terkecil kedua di atas Pademangan dengan luas 12,25 km² atau setara dengan 8,36% dari luas wilayah keseluruhan Kota Jakarta Utara. Namun dengan wilayah yang tidak luas, Kecamatan Koja memiliki jumlah penduduk 351.261 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 29.029,93 jiwa/km². Kecamatan Koja terdiri dari 6 kelurahan diantaranya; Kelurahan Koja, Kelurahan Lagoa, Kelurahan Rawabadak Utara, Kelurahan Rawabadak Selatan, Kelurahan Tugu Utara, dan Kelurahan Tugu Selatan (Badan Pusat Statistik, 2021). Wilayah administrasi yang kecil tidak menutup kemungkinan penduduk di Kecamatan Koja berjumlah banyak. Kecamatan Koja merupakan wilayah yang memiliki Batasan langsung dengan Laut Jawa pada bagian utara dan memiliki batas dengan Kecamatan Kelapa Gading pada bagian selatan, menjadikan Kecamatan Koja menjadi tempat yang strategis untuk menjadi pilihan para pekerja atau pedagang kecil dengan ekonomi menengah kebawah bertempat tinggal. Wilayah padat penduduk di Kecamatan Koja merupakan hal yang biasa ditemukan di tiap kelurahan yang terdapat di wilayah tersebut. Banyak terdapat bangunan semi permanen yang dibangun di tanah Koja. Rumah semi permanen merupakan struktur yang berdiri sendiri dengan bahan yang tidak sekuat bangunan permanen. Umumnya, konstruksi sementara ini dibangun dengan bahan berkualitas rendah dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar, seperti kayu, jerami, dan lain-lain. Untuk bagian lantai, lazimnya dipakai ubin, semen, atau kayu yang kurang berkualitas. Sementara itu, atap rumah biasanya terbuat dari seng, genteng, sirap, atau asbes yang merupakan bahan material dengan harga murah dan menyerap panas. Tujuan dari pembuatan rumah semi permanen diperuntukkan untuk keperluan jangka pendek dengan batas waktu tertentu bukan untuk pemakaian dalam waktu jangka panjang (Alghofar, 2022).

Penyebab kebakaran permukiman kerap kali disebabkan oleh kelalaian manusia seperti kurang bijak dalam menggunakan alat yang menimbulkan api (kompor, rokok, stop kontak, dll), penyimpanan bahan mudah terbakar yang kurang sesuai, penggunaan listrik yang tidak aman, dan kurangnya kesadaran dan pengetahuan warga terkait kebakaran. Kebakaran permukiman sering kali memakan korban jiwa karena terjadi pada malam hari dan korban terlambat menyadari sehingga terjebak di dalam kobaran api dan berdampak keterlambatan dalam hal pelaporan kejadian terhadap petugas damkar. Bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Koja mengalami fluktuasi pada 5 tahun terakhir. Tahun 2019-2021 mengalami penurunan jumlah kebakaran dan mengalami kenaikan jumlah di dua tahun kemudian dengan jumlah kejadian kebakaran tertinggi pada tahun 2023. Wilayah dengan kejadian kebakaran terbanyak berada di Kelurahan Tugu Utara, sementara kejadian kebakaran paling sedikit berada di Kelurahan Koja.

Tabel 1. Frekuensi Kejadian Kebakaran di Kecamatan Koja Tahun 2019-2023

No	Wilayah		Frekuensi Kejadian Kebakaran					Jml.
	Kecamatan	Kelurahan	2019	2020	2021	2022	2023	Total
1.	Koja	Koja	2	0	1	1	2	6
2.		Lagoa	3	2	1	1	2	9
3.		Rawa Badak Selatan	3	2	2	0	2	9
4.		Rawa Badak Utara	2	0	1	4	5	12
5.		Tugu Selatan	1	2	1	1	3	8
6.		Tugu Utara	5	4	2	3	7	21
Sub Jumlah			16	10	8	10	21	65

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta, 2024.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Koja merupakan wilayah padat penduduk dengan kepadatan penduduk sebesar 29.029,93 jiwa/km².
2. Data kejadian kebakaran di Kecamatan Koja mengalami kenaikan selama 2 tahun terakhir pada tahun 2022 dan 2023.
3. Frekuensi kejadian kebakaran terbanyak terdapat di Kelurahan Tugu Utara.
4. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Tugu Utara.
5. Jarak antar bangunan yang ada di Kecamatan Koja terlalu rapat.
6. Pola permukiman Kecamatan Koja yang termasuk dalam kategori tidak teratur.
7. Masyarakat yang tidak kondusif saat terjadi kebakaran sehingga menghambat proses pemadaman.
8. Keterlambatan pelaporan kejadian kebakaran kepada pihak damkar.

C. Pembatasan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah yang ada terkait kebakaran yang terjadi di Kecamatan Koja, sehingga penelitian ini dapat dilakukan pembatasan masalah, antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada analisis tingkat kerawanan kebakaran pada permukiman padat di Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
2. Penelitian ini menggunakan 8 parameter dari kerawanan kebakaran permukiman yang diantaranya: sumber air, jarak pos pemadam, material bangunan, kepadatan permukiman, pola permukiman, lebar jalan utama, lokasi jalan utama dari permukiman, dan sebaran hidran.

D. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan mengenai latar belakang masalah pada penelitian ini, dapat dibuat rumusan masalah, yaitu bagaimana tingkat kerawanan kebakaran pada wilayah permukiman padat di Kecamatan Koja, Jakarta Utara?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang dibagi kedalam dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui analisis kerawanan kebakaran pada permukiman padat, penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis berupa menambah pengetahuan bagi peneliti, pemerintah, serta masyarakat setempat mengenai tingkat kerawanan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran pada permukiman padat penduduk.

2. Manfaat Praktis

- a. Identifikasi tingkat kerawanan kebakaran yang ada pada wilayah permukiman padat di Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
- b. Pengembangan rancangan mitigasi bencana kebakaran permukiman.
- c. Menjadi acuan untuk pertimbangan perbaikan infrastruktur dan penanganan kebakaran.
- d. Membantu perencanaan tata kota untuk mengurangi risiko kebakaran di kawasan padat penduduk.
- e. Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran di permukiman padat pada Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
- f. Mengetahui penyebab sering terjadinya kebakaran permukiman pada wilayah permukiman padat.
- g. Pengoptimalisasian sumber daya yang ada pada ruang lingkup penelitian dan sekitarnya untuk menunjang saat terjadinya kebakaran.